



Telaah Landasan Filsafat Ilmu Epistemologi dalam Perspektif Bimbingan Konseling dan Bimbingan Konseling Islam (Sebuah Studi Komparasi)

Novida Nurhayati^{1*}, Najlatun Naqiyah², Mochamad Nursalim³
^{1,2,3}Magister Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya,
Surabaya, Indonesia

Abstract

The aim of this study to provide a more completely understanding about foundations of philosophical science in Islamic guidance and counseling by examination from viewpoint of epistemological. One of the foundations is epistemology itself. The definition of epistemology is a science. Into days context, science is needed. Epistemology itself in the science of guidance and counseling has to do with how the the process and how to obtain the right knowledge of guidance and counseling. Guidance and counseling is an independent science based on philosophy and religion. In its journey, the science of guidance and counseling comes from the development of guidance and counseling philosophy which is supported in it by sciences of education, psychology, anthropology, sociology, and culture. They integrate and strengthen each other between philosophy and the basis of a scientific discipline. And also produces a guidance and counseling philosophy that forms the basis guidance and counseling disciplines. Guidance and counseling in Indonesia began to develop in 1960 which was later followed by created Islamic Guidance and Counseling in 1983. The research method used literature study that explores data on epistemology, Islamic guidance and counseling from various sources such of books, articles, websites and journals. The results of the study show that there are differences in viewing the epistemology from philosophy of science in counseling guidance between western and Islamic scientists. Where the truth of western science tends to be determined by the senses and ratios, while Islam relies on the truth of revelation (Al Qur'an dan Al Hadist), which also does not leave the findings of ratio and senses.

Keywords: Epistemology, Guidance and Counseling, Islamic Guidance and Counseling.

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang lebih utuh tentang landasan filsafat ilmu dalam bimbingan konseling dan bimbingan konseling islam dengan mengkaji ilmu tersebut dari sudut pandang epistemologi. Salah satu landasan filsafat ilmu sendiri adalah epistemologi. Pengertian epistemologi adalah sebuah ilmu pengetahuan. Pada zaman sekarang ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan. Epistemologi sendiri dalam ilmu bimbingan konseling ada hubungannya dengan bagaimana proses dan cara memperoleh ilmu bimbingan konseling yang benar. Bimbingan dan konseling merupakan ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri yang berlandaskan filsafat dan agama. Dalam perjalanannya, ilmu Bimbingan dan Konseling berasal dari perkembangan filsafat Bimbingan dan Konseling yang didukung didalarnya oleh ilmu pendidikan, psikologi, antropologi, sosiologi, budaya. Mereka saling berintegrasi dan menguatkan antara filsafat dan dasar dari sebuah disiplin ilmu. Dan juga menghasilkan filsafat bimbingan dan konseling yang menjadi dasar disiplin ilmu Bimbingan dan Konseling. Bimbingan dan Konseling diIndonesia mulai berkembang pada tahun 1960, yang kemudian diikuti dengan lahirnya Bimbingan dan Konseling Islam pada Tahun 1983. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan atau studi kepustakaan yang menggali data epistemologi, bimbingan konseling, dan bimbingan konseling islam dari berbagai sumber pustaka mulai dari buku, penelitian, website dan jurnal. Hasil kajian menunjukan bahwa adanya perbedaan paradigma dalam memandang epistemologi filsafat ilmu dalam bimbingan konseling antar ilmuan barat dan Islam, dimana kebenaran ilmu di Barat cenderung ditentukan oleh indera dan rasio, sedangkan Islam bersandar pada kebenaran dari wahyu (Al-Quran dan Hadist), yang juga tidak meninggalkan hasil temuan rasio dan indera.

Kata Kunci: Epistemologi, Bimbingan Konseling, Bimbingan Konseling Islam.

¹ **Authors Correspondence:** Novida Nurhayati, Email: nurhayatinovida@gmail.com.

Pendahuluan

Manusia memiliki upaya untuk berfikir tentang alam, alam semesta mempunyai korelasinya dengan manusia, mengenai makna tentang kehidupan yang dilakukan secara spekulatif, komprehensif, merangkum, rasional, dan mendalam hingga ke inti akarnya, sehingga memperoleh inti yang hakiki dari sebuah objek yang dipelajari merupakan filsafat, Hanurawan 2014 dalam (M. Thohir, 2021). Kata kunci dalam filsafat itu sendiri adalah proses berfikir, bagaimana membentuk konsep tentang berfikir, dan merefleksikannya (memikirkan dibalik sesuatu yang tidak bisa dipegang manusia), Dress 2003 dalam (M. Thohir 2021). Filsafat mempunyai peran dalam membangun sebuah ilmu dan sekaligus meneliti secara kritis tentang kebenaran suatu ilmu. Hasil daripada ilmu yang dikemukakan oleh filsafat menjadi landasan bagi keyakinan dan tindakan manusia, sedangkan memikirkan secara kritis digunakan untuk menyempurnakan ilmu, Gie 1997 dalam (M. Thohir 2021).

Pada hakikatnya filsafat merupakan sebuah ilmu yang sangat berhubungan dengan filsafat ilmu pengetahuan atau epistemologi yang secara umum mempelajari syarat serta jenis pengalaman manusia juga tentang metodologi dan logika. Dalton dkk 2007 (Nurul, 2021) menjelaskan tentang filsafat ilmu yang mengacu pada keyakinan seseorang tentang esensi pengetahuan ilmiah, esensi tat cara dalam pencapaian ilmu pengetahuan ilmiah, dan hubungan antara ilmu dan perilaku manusia. Manusia

mempelajari dan memahami makna pengetahuan yang didapatnya, dengan melewati proses yang panjang sehingga pengetahuan yang diperoleh mengubah cara berfikir dan pandangannya terhadap ilmu, setiap tindakan perilaku yang di tampilkan oleh manusia adalah hasil sebuah bentuk dari buah pemikiran yang diyakini.

Kajian filsafat itu sendiri meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pada penelitian ini difokuskan pada epistemologi yakni teori pengetahuan atau ilmu pengetahuan. Epistemologi sendiri membahas tentang apa itu ilmu pengetahuan, dan bagaimana memperolehnya, atau proses penyelidikan dan pemeriksaan terhadap sesuatu sehingga dapat diketahui kebenarannya Jalaludin 2014 (M. Thohir, 2021).

Filsafat ilmu merupakan salah satu kajian dalam filsafat yang fokusnya pada pondasi, metode, dan dampak pada sebuah ilmu. Kajian ini mempertanyakan "Kapan sebuah ilmu dinyatakan layak sebagai sebuah ilmu?", apa teori-teori yang dikembangkan oleh sebuah ilmu sudah reliable (Wikipedia, 2020). Pertanyaan-pertanyaan tersebut yang penting dijawab dan menjadi pembeda antara ilmu yang satu dengan yang lain.

Menurut Gibson 1981 dalam Al Habsyi 2017, Perkembangan sejarah bimbingan dan konseling pada manusia terjadi ketika konsekuensi yang didapat oleh Nabi Adam dikarenakan memakan buah terlarang dari Taman Firdausi. Menurut Habsy (2016) Bimbingan dan Konseling sudah ada sejak *Ki Lurah* Semar memberikan Konseling

pada arjuna yang sedang mengalami konflik batin. Bentuk konselor primitif pada masa lalu dipraktikkan oleh kepala suku, tabib, dukun, peramal yang dianggap mampu untuk menenangkan hati, atau memberikan prediksi pada masa depan.

Salah satu hal yang menarik dalam mempelajari ilmu Bimbingan dan Konseling dalam konteks di Indonesia dikarenakan seiring dengan berkembangnya Bimbingan dan Konseling di Indonesia dengan adanya dan diikuti pula dengan berkembangnya jurusan atau program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam), dan Bimbingan dan Konseling Pendidikan di perguruan tinggi umum. Di perguruan tinggi umum, ilmu BK lahir pada hasil dari salah satu konferensi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Malang pada tanggal 20-24 Agustus 1960. Kemudian pada tahun 1964, berkembang menjadi jurusan Bimbingan Penyuluhan yang dinaungi oleh Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang dan IKIP Bandung. Dari lahir hingga saat ini Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi Umum mempunyai fokus pada layanan di ranah pendidikan (Yusuf & Nurihsan, 2010). Sedangkan Bimbingan Konseling Islam (BKI) dan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) di PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam), sebagai contoh di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berkembang sejak tahun 1983 (Uinsuka, 2020) dan di UIN Sunan Ampel Surabaya sejak tahun 1984 (Thohir, 2020). Kedua universitas tersebut berada

di bawah Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan sebutan awal Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat (BPM). Dari tahun 70-an hingga tahun 2016 berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 33 Tahun 2016, Kementerian Agama yang menaungi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) memberi aturan bahwa Bimbingan Konseling Islam (BKI) dan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) berada di Fakultas Dakwah (PMA, 2016). Kemudian baru di tahun 2017, sesuai dengan PMA No. 38 Tahun 2017, ada Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) dan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah dan Program Studi BKPI (BK Pendidikan Islam) di fakultas Tarbiyah (PMA, 2017).

Sering dengan perkembangan jaman, banyak ditemukan sejumlah pertanyaan, apakah Bimbingan Konseling Islam (BKI)/ Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia memang pantas disebut sebagai ilmu BK yang berdiri sendiri atau hanya sekedar ilmu BK dengan label Islam. Filsafat ilmu dalam Bimbingan Konseling Islam (BKI) mencoba menjelaskan didalam konteks ini mengenai peran Bimbingan Konseling Islam (BKI) di tengah ilmu lain, yang khususnya pada ilmu BK dan memposisikanya diantara kajian BK di ranah kajian pendidikan saja atau dapat juga ada didalam ruang lingkup sosial. Dari pernyataan tersebut, Memerlukan sebuah kajian filsafat tentang ilmu BK tersebut ditinjau dari epistemologinya.

Metode

Dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan metode studi kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan merupakan metode yang dalam mengumpulkan data dengan menggunakan bahan buku-buku, penelitian, jurnal yang terdapat di internet serta hasil peneliti terdahulu untuk dijadikan sumber atau rujukan. Kegiatan pencarian dan pengumpulan sumber dilaksanakan dengan sistematis yaitu melalui langkah-langkah pengumpulan data, analisis data dan interpretasi data pustaka yang telah berhasil penulis kumpulkan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi dalam proses penulisan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Landasan dari ilmu filsafat pengetahuan sendiri adalah Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. Pada penulisan penelitian ini difokuskan terhadap epistemologinya. Epistemologi berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata yakni episteme artinya mengenai pengetahuan, sedangkan logos berarti ilmu atau teori, maka bisa dimaknai bahwa epistemologi merupakan ilmu pengetahuan (Jujun S, 2009 dalam Ramdani. R, Prayitno, Karneli, Y, 2021).

Pada hakikatnya ilmu pengetahuan merupakan keseluruhan apa yang kita pahami mengenai suatu obyek tertentu

yang ada didalamnya termasuk ilmu itu sendiri, berbagai macam sikap yang memiliki ciri-ciri yang khusus tentang apa (Ontologi) bagaimana (Epistemologi) dan untuk apa (Aksiologi). Epistemologi sendiri mempelajari tentang bagaimana proses memperoleh ilmu pengetahuan.

A. Epistemologi Ilmu Bimbingan dan Konseling

Pada dasarnya epistemologi pengetahuan yang berhubungan dengan persoalan adalah bagaimana cara memperoleh pengetahuan yang benar ditinjau dari aspek ontologi dan aksiologi masing-masing. Analisis epistemologi sendiri mempelajari mengenai bagaimana proses memperoleh ilmu pengetahuan, hal-hal apa yang mesti ditinjau agar mendapatkan pengetahuan yang benar, kebenaran itu apa dan apa yang menjadi kriterianya. Yang menjadi sebuah landasan dalam epistemologi ialah kemungkinan proses apa untuk memperoleh pengetahuan dalam sebuah logika, etika, estetika, bagaimana mekanisme dan prosedur mendapatkan kebenaran yang ilmiah, moral yang baik dan keindahan dalam seni (Bahrum, 2013 dalam Ramdani. R, Prayitno, Karneli, Y, 2021).

Dalam sebuah materi yang disampaikan oleh Prof Prayitno dalam mata kuliah psikologi bk tentang epistemologi "pengamatan, peranan dan kondisi aspek-aspek jasmani, psikis,

lingkungan, kesadaran, serta aspek BMB3 (berpikir, merasa, bersikap, bertindak, bertanggung jawab, yang ke semua aspek tersebut saling berkaitan dan bahkan terintegrasi. Perilaku yang terbentuk nyata merupakan wujud integrasi aspek-aspek dengan dua arah yaitu KES (Kehidupan Efektivitas Sehari-hari) dan KES-T (Kehidupan Efektivitas Sehari-hari-Terganggu). Dari penjelasan tersebut maka dapat dipahami bahwa kandungan epistemologi dalam psikologi bimbingan dan konseling ialah adanya mempelajari tentang bagaimana proses terjadinya perilaku tersebut, apa sebab timbulnya perilaku yang terlihat pada klien, apa sesuai dengan kondisi yang dialaminya. Oleh karena itu beberapa penelitian dikerjakan untuk mengetahui efek terjadinya permasalahan pada individu dan apa yang dapat dikerjakan oleh individu sehingga individu tersebut dapat memiliki kehidupan yang efektif dalam kehidupan sehari-hari dapat kembali.

Semua aspek psikologi, kepribadian, pedagogi, dan aspek-aspek konseling, misalnya kondisi konselor dan konseli, KES dan KES-T yang harus dikembangkan atau ditangani, serta macam layanan dan kegiatan pendukung konseling.

Bimbingan dan konseling sendiri merupakan suatu ilmu yang berupaya memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan manusia. Menurut Hepner,

Wampold, & Kivlinghan (2008) dalam All Habsyi (2017) suatu profesi yang memiliki tujuan untuk memberi fasilitas perubahan dan pertumbuhan positif pada individu berdasarkan pada pengetahuan yang ada dalam sebuah realitas, diluar keyakinan pribadi penyandang profesi dan prasangka. Karena hal itu, perkembangan sejumlah metode ilmiah untuk membuat pengetahuan tersebut. Ilmu sangat berperan penting dalam perkembangan pengetahuan sebagai dasar bagi profesi bimbingan dan konseling.

Bidang ilmu bimbingan dan konseling adalah ilmu pengetahuan yang mandiri berlandaskan pada filsafat dan agama, berkembang dari bidang-bidang ilmu dasar seperti psikologi, sosiologi dan antropologi sosial (Tyler dalam Wilkins and Perlmutter, 2016). Menurut Moynihan (2015) dalam All Habsy (2017) posisi Bimbingan dan Konseling dikembangkan lebih tepat adalah sebagai hasil dari pengaruh psikologi dan sosiologi, yang saling menguatkan dan berintegrasi antara filsafat dan dasar bidang ilmu sosial serta melahirkan filsafat Bimbingan dan Konseling yang menjadi landasan bidang ilmu Bimbingan dan Konseling. Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling disupport oleh Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), budaya, dan suasana lingkungan yang menjadi dasar untuk pengembangan teori dan praktek bimbingan dan konseling

tidak hanya berguna bagi siswa namun dapat mempunyai banyak manfaat untuk program disekolah, untuk orang tua, guru, administrator, departemen pendidikan, bermanfaat bagi layanan siswa, dan bermanfaat untuk konselor sekolah (Dorcas, 2010) dalam All Habsyi (2017).

Semua pendekatan konseling dan psikoterapi tidak dipersatukan semua oleh filsafat (Corey, 2010 dalam All Habsyi, 2017). Konselor harus mengakui adanya kenyataan bahwa pandangannya tentang sifat manusia mempunyai hubungan yang inti dengan pandangan terhadap proses terapeutik dan memiliki implikasi yang nyata bagi penerapan teknik-teknik terapeutik. Ada beberapa aspek falsafah yang perlu dijadikan landasan pengembangan Bimbingan dan Konseling sebagai ilmu pengetahuan dan pengembangan praksis Bimbingan dan Konseling. Aspek-aspek tersebut diartikan secara beragam, sesuai dengan pandangan filosofis dari pengembangnya sendiri. Aspek-aspek itu sekurang-kurangnya mencakup: (1) Hakikat Manusia, (2) Hakikat Komunikasi, (3) Hakikat Kelompok, (4) Hakikat Keluarga, (5) Hakikat Karir, (6) Hakikat Perkembangan, (7) Hakikat Cinta, dan (8) Sistem Nilai dan Etika.

Dalam membangun Bimbingan dan Konseling sebagai suatu ilmu pengetahuan dan mempersiapkan berbagai teori dan

praksis dalam bidang bimbingan dan konseling, pandangan filosofis yang di hubungkan dan dijabarkan dengan epistemologi.

Epistemologi sendiri adalah teori pengetahuan yang membahas secara mendalam segenap proses yang terlibat dalam upaya kita untuk memperoleh pengetahuan, mempersoalkan hubungan antara dua subyek yang setara yaitu antara konselor dan konseli. Pada ilmu Bimbingan dan Konseling, proses yang ikut terlibat pada upaya mendapatkan pengetahuan melalui wawancara dimana kegiatan ini berfungsi untuk mendapatkan dan memberikan berbagai informasi, melatih atau mengajar, meningkatkan kematangan, memberikan bantuan melalui pengambilan keputusan dan usaha penyembuhan. Konselor berusaha mengurangi jarak antara dirinya dengan konseli (All Habsyi, 2017)

B. Epistemologi Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Harus dijelaskan terlebih dahulu tentang aspek epistemologinya sebagai dasar pengembangan keilmuan. Epistemologi merupakan salah satu cabang atau sub bagian dari system filsafat, banyaknya ragam dari para ahli yang mengartikan dan memahaminya. Para ahli tersebut mengartikan berbagai macam

tentang epistemology bergantung pada paradigm yang digunakan. Menurut Dagobert D. Runnes yang dikutip oleh Mujamil Qomar, epistemologi adalah cabang dari ilmu filsafat yang menjelaskan mengenai keaslian, pemahaman dan struktur, metode, validitas pengetahuan. Dari penjelasan tersebut, epistemology dipahami sebagai ilmu pengetahuan yang melingkupi juga darimana pengetahuan itu didapat, cara apa yang di pakaidan bagaimana kevalidan dari pengetahuan itu.

Sebagai pernyataan diatas tentang epistemologi merupakan ilmu pengetahuan. Dan oleh karena itu, untuk memudahkan dalam pengertian epistemology, penulis menjabarkan pengertian epistemolgi secara gramatikalnya. Epistemologi juga diartikan sebagai teori pengetahuan (*theory of science*) yang asal katanya dari bahasa yunani *episteme* atau dalam bahasa inggris ialah *knowledge*. Untuk mengkaji aspek ini, paling tidak ada tiga pembahasan utama yang dijelaskan, yakni pengertian pengetahuan, sumber pengetahuan, tata cara memperoleh pengetahuan itu dan berhubungan dengan validitas dari ilmu tersebut (Sholehudin, 2012). Dari pembahasan-pembahasan diatas dapat ditarik pada objek yang dikaji akan dapat terlihat apakah objek yang dikaji benar-benar kokoh atau tidak.

Kemudian lebih lanjut, epistemologi juga mempertanyakan dan mengkaji asal dari pengetahuan itu didapat, bagaimana membedakan pengetahuan yang satu dengan yang lainnya, dan bagaimana cara untuk mendapatkan pengetahuan tersebut (Sholehudin,2012). Aanya pertanyaan kritis tersebut dapat memperkuat suatu ilmu jika memang betul seacara epistemologismya dan akan jatuh jika tidak ada kesesuaian dengan kaidah epistemologinya. Oleh karena itu, dari beberapa pertanyaan tersebut, peneliti juga akan menghubungkannya dengan Bimbingan Konseling Islam (BKI). Hal ini ditujakn untuk menjelaskan bahwa BKI benar-benar kuat secara epistemologisnya atau berbanding terbalik, BKI masih ringkih secara epistemologinya.

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam menggunakan istilah “bimbingan” dalam bahasa inggris dari kata “guide” dan dalam Bahasa arab berasal dari kata “al irsyad”. Penggunaan kata “al irsyad” dalam Bahasa Arab mempunyai makna yang lebih beragam, membimbing, menunjukkan dan membimbing (Bukhori, 2014). Istilah “bimbingan” dalam Al Quran dinyatakan pada surat al Kahfi: 10.

“(Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdo’a “Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu

dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)”

Pada umumnya, arti dari bimbingan di pahami sebagai proses untuk memberi bantuan kepada individu atau kelompok oleh seorang yang ahli baik itu anak-anak maupun dewasa supaya individu atau kelompok mendapatkan bimbingan itu dapat mengembangkan secara mandiri (Efendi, 2013). Definisi bimbingan secara umum dipahami sebagai proses pemberian bantuan (contoh motivasi,dll) dari seseorang yang dibidang ahli kepada orang yang bantuan supaya dapat mengatasi masalahnya secara mandiri. Berarti, akhir dari pemberian motivasi itu sebenarnya bergantung daripada individu atau kelompok itu sendiri. Orang yang ahli atau biasa disebut konselor hanya sebagai media dan fasilitator. Tingkat keberhasilannya lebih banyak ditentukan oleh individu atau kelompok yang melakukannya.

Menurut pendapat Bruce Shertzer dan Shally C. Stone yang dikutip oleh Agus Riyadi, dkk yakni proses pemberian layanan atau fasilitas bantuan untuk memberi dan membentuk pengertian yang mempunyai makna akan dirinya sendiri dan lingkungannya, dan efeknya menghasilkan perilaku yang teguh untuk mencapai tujuan dengan menganut nilai-nilai yang akan diterapkan pada kehidupan akan datang (Riyadi, 2019). Maksud dari

pemaknaan diatas, konseling dapat dimengerti sebagai bantuan pada individu supaya dirinya paham akan potensi dan factor lain yang ada didirinya yang menjadi pendorong untuk mencapai tujuan hidup yang dicita-citakan. Dengan menggunakan layanan konseling, setidaknya konseli dapat mengerti tentang “apa” dan “bagaimana” yang mesti dirinya temukan dan didorong dengan nilai yang ada pada dirinya sendiri sehingga mempunyai manfaat untuk diri dan lingkungannya.

Adapun penyematan kata “Islam” dalam “Konseling Islam” itu sendiri bagi penulis dipahami sebagai sumber inspirasi nilai dalam memberikan peayanan bagi konseli. Dalam Bimbingan Konseling islam, arti nilai “Islam” dijadikan sumber untuk mencari nilai-nilai yang dapat digunakan untuk membantu konseli dalam memecahkan masalah. Penanaman Nilai-nilai islam tersebut dapat berupa dari al Qur’an, Hadis ataupun karya-karya ulama klasik yang ada hubungan dengan konseling. Akan dijelaskan secara lebih jelas tentang bagaimana nilai “Islam” tersebut yang digunakan dalam konsep Bimbingan dan Konseling pada pembahasan selanjutnya.

2. Sumber Pengetahuan Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Asep (2021), Al Quran, al Hadist, dan beberapa pendapat ulama yang berhubungan dengan judul konseling

sebagai sumber pengetahuan dalam bimbingan dan konseling Islam yang penting dan menjadi pembeda dengan yang lainnya. Bimbingan dan Konseling juga tidak membantah adanya sumber-sumber yang lainnya selama masih berhubungan dan tidak berbeda dengan nilai-nilai Islam. Pada al Qur'an, Al Hadist, dan pendapat ulama disamping dijadikan sumber pengetahuan dan sumber etika, maka daripada itu karya yang dihasilkan tidak boleh berbeda atau bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, al Qur'an, al Hadist, pendapat para ulama juga sebagai "pertimbangan" untuk mengukur dan mengoreksi keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam.

Beberapa ayat secara konkret berkaitan dengan bimbingan dan konseling Islam, diantaranya:

1) Surat Al Israa' ayat 82

Dan kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al Qur'an tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian." (QS. Al Israa'(17) : 82)

2) Surat Ali Imran ayat 159 -160

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah

dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (159) Jika Allah menolong kamu, Maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), Maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.(160). (QS. Ali Imran (3): 159 - 160)

3) Hadis Nabi Muhammad SAW

Dari Abdullah bin Mas'ud Nabi bersabda: semoga Allah memberikan cahaya kepada wajah orang yang mendengar perkataan Ku. Kemudian dia memahaminya, menghafalnya dan menyampaikannya. Betapa banyak orang yang membawa Fiqih kepada orang yang lebih paham daripadanya. Tiga hal yang hati seorang muslim tidak akan dapat dengki atasnya, (1) ikhlas dalam beramal; (2) menasehati imamul muslimin; (3) menepati jama'ah muslimin. Maka sesungguhnya do'a ereka itu mengikuti dari belakang mereka. (HR. Tarmidzi)

4) Pendapat Ulama

Pandangan para ulama berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling Islam dapat ditemui dalam karya-karya kitab tasawuf. Oleh karena itu Bimbingan dan Konseling Islam lebih erat kaitannya memakai pendekatan ilmu tasawuf. Penggunaan teori konseling yang digunakan oleh beberapa ulama yang terkenal dengan tasawufnya seperti Imam al Ghazali dalam kitabnya Ihya Ulumuddin, Ibnu Atoilah dalam Syarah Hikam, dan

ulama-ulama lainnya. Seperti Imam al Ghazali contohnya, mempunyai metode *tazikayun nafsi* dengan cara melakukan *riyadah* dan *mujahadah* (Alia,2017). Dari konsep al Ghazali tersebut selanjutnya dikembangkan, yang utama dalam lembaga pendidikan islam (pesantren).

Kajian Filsafat dalam Bimbingan dan Konseling juga dilakukan dikaitkan dengan filsafat modern (Shevchuk,2022), filsafat dalam konseling juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Frunza, 2022), begitu juga saat ini juga banyak dikembangkan dalam perspektif spiritual (Serra, 2022). Hal ini juga semakin menguatkan eksistensi integrasi filsafat dan konseling (Jones, 2023).

Filsafat mempromosikan refleksi dan pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek kehidupan dan manusia. Dalam konteks konseling, pemahaman filsafat dapat membantu konselor dan klien untuk menggali nilai-nilai, keyakinan, dan makna hidup yang mendasari masalah atau konflik yang dihadapi. Ini memungkinkan pemahaman yang lebih kaya tentang diri sendiri dan pengalaman hidup, membantu dalam proses penyembuhan dan pertumbuhan individu.

Filsafat dapat memberikan fondasi untuk pengembangan kerangka kerja etis dalam praktik konseling. Pemahaman etika filosofis dapat membantu konselor memahami prinsip-prinsip moral dan nilai-

nilai yang mendasari hubungan konseling yang sehat dan profesional. Ini membantu konselor untuk menghadapi situasi yang kompleks dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan prinsip-prinsip etis.

Filsafat menawarkan pemahaman yang dalam tentang sifat manusia dan kondisi manusia. Konsep seperti identitas, kebebasan, kebahagiaan, penderitaan, dan tujuan hidup dapat dieksplorasi melalui lensa filsafat. Dalam konseling, pemahaman tentang konsep-konsep ini dapat membantu konselor memahami klien secara holistik, membantu mereka mengatasi masalah dan mencapai kesejahteraan.

Filsafat dapat menyediakan beragam pendekatan terapeutik yang dapat diterapkan dalam konseling. Misalnya, pendekatan seperti logoterapi, eksistensialisme, atau stoisisme dapat menggabungkan konsep-konsep filsafat untuk membantu klien menemukan makna hidup, mengatasi penderitaan, atau mengembangkan ketahanan emosional. Pendekatan ini dapat memberikan pandangan baru dan alternatif dalam membantu klien.

Filsafat juga dapat membantu konselor dalam memahami dan mengapresiasi dimensi sistemik dalam kehidupan klien. Filsafat sosial dan politik dapat membantu konselor memahami faktor-faktor sosial, budaya, dan politik yang memengaruhi

klien. Ini membantu dalam memahami konteks individu dan masalah yang mereka hadapi, dan membantu merumuskan intervensi yang efektif. Dalam praktik konseling, penerapan filsafat dapat memberikan kerangka kerja yang lebih luas dan mendalam untuk memahami dan membantu individu. Ini dapat menghasilkan pendekatan konseling yang lebih holistik, beretika, dan beragam, yang bertujuan untuk membantu klien mencapai pertumbuhan, pemulihan, dan kesejahteraan.

Simpulan

Bimbingan dan Konseling memiliki tujuan disamping untuk memperkokoh tujuan-tujuan pendidikan tapi juga menunjang dalam proses pendidikan pada umumnya. Hal tersebut dapat dipahami karena aspek-aspek dalam program bimbingan dan konseling meliputi tugas perkembangan individu, yang khusus mencakup aspek kematangan pendidikan karir, kematangan personal dan emosional, serta kematangan sosial, Seluruhnya ditujukan pada peserta disemua jenjang pendidikan dasar (SD dan SLTP) dan pendidikan menengah (SMA). Hasil dari Bimbingan dan Konseling pada aspek tersebut mendukung keberhasilan pendidikan pada umumnya.

Mengkaji kaitannya Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) dengan kajian

filsafat ilmu memerlukan energi yang tidak ringan. Yang menjadi masalah tentang pengertian ilmu BKI, tujuan, dan metode untuk memperoleh kebenaran masih perlu perjalanan menuju sebuah kematapan paradig. Bimbingan dan Konseling Islam merupakan sebuah ilmu terapan, yang lahir dan ada ditengah stabilitas dan kedewasaan BK yang fokus pada layanan pendidikan, BKI pada PTKI perlu terus bergerak, berbenah, berubah dan berkembang bersama dengan landasan perkembangan ilmu “ilmiah” dan “ilahiah”.

Secara epistemologi dalam filsafat ilmu, Bimbingan dan Konseling berkenaan dengan usaha memberi bantuan (termasuk didalamnya ciri khas individu yang mendapatkan layanan, macam layanan dan kegiatan, kondisi layanan dan lain-lain) diungkapkan dan dipelajarimenyeluruh sangkut pautnya, ditelaah latar belakang dan kemungkinan masa depan, dan akhirnya disusun secara logis dan sistematis menjadi paparan sebuah ilmu.

Ditengah timbulnya perdebatan dan dinamika yang muncul antara BK pada PT umum dan BKI pada PTKI tidak dapat dihindari karena perbedaan paradigma secara filosofis. Selain itu, masalah yang masih terus terjadi dan berkembang ialah persoalan dalam bidang layanan, dimana BK berfokus pada individu yang berhubungan dengan bidang pendidikan,

sedangkan BKI lebih kearah pada individu yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupannya baik dari segi fisik-jasmani, psikis, dan rohani/agama. Oleh karena itu, ketika lulusan BKI yang bekerja disekolah seringkali mendapatkan respon kontra dari kalangan BK.

Jika ditinjau dari pernyataan diatas epistemologis BK dalam filsafat ilmu merupakan bagian dari layanan untuk individu guna menyelesaikan berbagai macam masalahnya sedangkan Bimbingan Konseling Islam hampir ada kemiripan tetapi kajiannya dikaitkan dengan “ilahiah” dalam Al Qur’an, Al Hadist, dan Pandangan Ulama.

Para pelopor, penggiat, pemerhati, pelaku dalam ilmu BK dan BKI perlu saling mengkaji paradigma filosofis ilmu masing-masing dan terus melakukan pengembangan sampai tercapainya tingkat kematangan. Para pihak perlu saling menghargai posisi dan aspek kajiannya masing-masing. Saling membutuhkan, belajar dan menghargai paradigma pada layanan BK dan BKI yang lebih saling membutuhkan dibanding saling menyatakan kebenaran. Saling bekerjasama untuk membantu masyarakat lebih berdaya dan bahagia lebih penting dan yang perlu diutamakan daripada mengupayakan untuk saling menegasikan.

Referensi

- Bukhori, Baidi. (2014). Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, [S.l.], v. 5, n. 1, p. 1-18.
<http://dx.doi.org/10.21043/kr.v5i1.1057>.
- Efendi, Mamang. (2013). Pengembangan Media Blog Dalam Layanan Informasi Bimbingan Dan Konseling.” *Jurnal BK UNESA*. 1, (1). 1-20.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/1951>.
- Frunza, S. (2022). Philosophical counseling-a useful tool for our daily life. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 97-114.
<https://thenewsri.ro/index.php/njsri/article/view/151>
- Habsy, B. A. (2017). Filosofi Ilmu Bimbingan Dan Konseling Indonesia. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, 2(1), 1-11.
<https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p1-11>
- Hasan, Aliah Purwakania. (2017). Terapan Konsep Kesehatan Jiwa Imam Al-Gazhali Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*. 2, no. 1 (March 31, 2017).
<https://doi.org/10.30870/jpbk.v2i1.3016>.
- Jalaluddin. (2014). *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Filsafat, Ilmu*

- Pengetahuan dan Peradaban*. Jakarta: Rajawali Press. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i1.736>.
- Jones, S. (2023). Building a Bridge between the Worlds of Counseling and Philosophy. Lessons from the World of Karl Jaspers. *Revista Internacional de Filosofia Aplicada HASER*, (14), 41-57. <https://revistascientificas.us.es/index.php/HASER/article/view/22886>
- PMA. (2016). Peraturan Menteri Agama Nomor 33 Tahun 2016 tentang Gelar Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. (p. 33). p. 33.
- PMA. (2017). Peraturan Menteri Agama Nomor 38 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 33 Tahun 2016 tentang Gelar Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (p. 38). p. 38
- Rahmatullah, A. (2021). Filsafat Ilmu dan Bimbingan Konseling Islam. Adabuana, *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 1(1): 15-32.
- Ramdani, R, Prayitno, Karneli, Y. (2021). Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Psikologi Konseling. *Jurnal Pendidikan Tambusi*. 5 (1) : 859-862. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/1032/928/2062>
- Riyadi, Agus, Abdullah Hadziq, and Ali Murtadho. (2019). "Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*. 5(1): 85-99.
- Serra, G. L. (2022). Psycho-religious counseling approach towards the existential "meaning of being". *Journal of Spirituality in Mental Health*, 24(4), 400-414. <https://doi.org/10.1080/19349637.2021.2006855>
- Shevchuk, D., Shevchuk, K., & Matuselych, T. (2022). The Philosophical counselling: synthesis of the essence and modern tendencies of philosophy. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 48-60.
- Solehudin, Ending. "Filsafat Ilmu Menurut Al-Qur'an". *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*. 6, no. 2 (March 1, 2012): 263-276. <https://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/145>.
- Thohir, M. (2021). Filsafat Ilmu Bimbingan Dan Konseling Islam: Integrasi Aspek Ilmiah Dan Ilahiah. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*. Vol 4, No 1. <https://doi.org/10.59027/alisyraq.v4i1.57>
- Uinsuka, B. (2020). Selayang Pandang. Retrieved from <http://bki.uinsuka.ac.id/id/page/prodi/687-Selayang-Pandang>
- Wikipedia. (2020). Philosophy of science. Retrieved from https://en.wikipedia.org/wiki/Philosophy_of_science

William, D., Wilkins & Barbara J. Perlmutter. (2016). Chapter I: The Philosophical Foundations of Guidance and Personnel Work. *Review of Educational Research*. 30 (2).
<https://doi.org/10.3102/003465430300020>

Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.